

## PENGEMBANGAN ISLAMIC PARENTING MODEL PENGASUHAN NABAWI DAN POLA KOMUNIKASI RUMAH TANGGA DALAM ISLAM

Agus Hermana<sup>1</sup>, Doni Rinaldo<sup>2</sup>, Mustain<sup>3</sup>, Samsudin Salim<sup>4</sup>, Siti  
Asmonah<sup>5</sup>, Sudirman<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Sultan Agung

[agus\\_baonk@yahoo.co.id](mailto:agus_baonk@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [donimusab@gmail.com](mailto:donimusab@gmail.com)<sup>2</sup>, [mustainrohmat17@gmail.com](mailto:mustainrohmat17@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[samsudin@unissula.ac.id](mailto:samsudin@unissula.ac.id)<sup>4</sup>, [monaasmonah12@gmail.com](mailto:monaasmonah12@gmail.com)<sup>5</sup>, [jen.shadi12@gmail.com](mailto:jen.shadi12@gmail.com)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang pola pengasuhan yang diajarkan oleh para nabi, terkhusus pola pengasuhan yang dicontohkan oleh baginda nabi Muhammad SAW. Beberapa hal penting yang di jelaskan dalam artikel ini adalah, pola pengasuhan yang baik tentunya diawali dari pendidikan di lingkungan keluarga, keluarga sebagai lingkungan pertama dalam memberikan pendidikan terbaik tentunya harus memiliki pengetahuan yang kuat, pemahaman yang mendalam serta wawasan yang luas dalam memberikan pendidikan kepada putra-putrinya. Pola pengasuhan nabawi menjelaskan tahapan-tahapan dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga yang dimulai dari usia bayi, anak-anak menuju remaja dan remaja menginjak dewasa. Pola komunikasi yang efektif dalam keluarga antara suami dengan istri, orang tua dengan anak menjadi hal penting yang harus dibangun untuk mewujudkan pendidikan yang mengikuti pola pengasuhan menurut nabi. Penelitian ini merupakan hasil penelitian secara kepustakaan, yang mana peneliti mengambil sebanyak-banyaknya sumber yang kemudian direfersentasikan dalam tulisan sebagai bentuk penguatan terhadap teori-teori yang muncul.

**Kata Kunci:** Model Pengasuhan, Nabawi, Pola Komunikasi, Rumah Tangga Islam.

### ABSTRACT

*This article explains the parenting styles taught by the prophets, particularly those exemplified by the Prophet Muhammad (peace be upon him). Several key points outlined in this article include: Good parenting styles naturally begin with family education. As the primary environment providing the best education, families must possess strong knowledge, in-depth understanding, and broad insight in educating their children. Prophetic parenting styles explain the stages of educating children within the family, from infancy through childhood, through adolescence, and through adulthood. Effective communication within the family between husband and wife, and parents and children, is crucial to fostering an education that follows the Prophetic parenting styles. This research is the result of a literature review, in which the researcher utilized as many sources as possible and then referenced them in the paper to strengthen the emerging theories.*

**Keywords:** *Parenting Model, Prophetic, Communication Pattern, Islamic Household.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pengasuhan anak dan pola komunikasi dalam rumah tangga merupakan elemen penting dalam membentuk karakter dan keharmonisan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk individu yang berkualitas, baik secara moral, spiritual, maupun sosial. Islam, sebagai agama yang memberikan panduan hidup menyeluruh, memiliki konsep yang jelas terkait pengasuhan anak dan komunikasi dalam rumah tangga. Salah satu sumber utama untuk membangun rumah tangga yang harmonis adalah ajaran Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan model pengasuhan Nabawi dan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga beliau. Model pengasuhan Nabawi menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh kasih sayang, disiplin, dan pendidikan moral yang tinggi.

Pengasuhan Nabawi, yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak-anaknya, sangat menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, kedisiplinan, dan keteladanan. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam cara mendidik, memperlakukan, dan membimbing anak-anak. Beliau memahami bahwa mendidik anak bukan hanya soal memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan akhlak yang baik sejak dini. Dalam konteks ini, Nabi SAW mengajarkan prinsip-prinsip pengasuhan yang penuh kelembutan, dengan menghargai hak-hak anak sebagai individu yang memiliki perasaan dan pemikiran yang perlu dihormati. Salah satu prinsip utama dalam pengasuhan Nabawi adalah memberikan perhatian penuh kepada anak, memberikan teladan yang baik, dan mendidik mereka dengan cara yang penuh kasih sayang tanpa kekerasan fisik maupun verbal. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lembut dan penuh perhatian dalam mendidik anak-anak, yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia.

Di sisi lain, pola komunikasi yang efektif antara suami dan istri serta antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh teladan dalam berkomunikasi dengan istri-istrinya. Beliau

senantiasa berbicara dengan lembut, menghargai pendapat, dan mengutamakan musyawarah dalam setiap keputusan yang diambil. Komunikasi yang baik antara suami dan istri menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis. Nabi mengajarkan bahwa suami-istri harus saling mendengarkan dan berbicara dengan penuh rasa hormat serta cinta. Beliau selalu menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah, bukan dengan cara yang penuh amarah atau kekerasan. Dengan cara ini, kedua belah pihak merasa dihargai, dan konflik dapat diselesaikan dengan bijaksana.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak juga tidak kalah pentingnya. Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan kepada orang tua untuk berbicara dengan anak-anak mereka dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang. Beliau mencontohkan bagaimana berbicara dengan lembut kepada anak-anak, memberikan perhatian penuh, dan selalu mendengarkan pendapat mereka. Selain itu, Nabi mengajarkan pentingnya mendidik anak dengan teladan yang baik, karena anak-anak lebih mudah meniru perilaku orang tua daripada sekadar mendengarkan kata-kata mereka. Dalam pengasuhan anak, Nabi menekankan pada pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini, tetapi dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani anak. Beliau juga memperkenalkan konsep musyawarah dalam keluarga, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang sopan dan penuh penghormatan.

Namun, di zaman modern ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga Muslim dalam menerapkan pengasuhan Nabawi dan pola komunikasi yang baik. Faktor-faktor seperti kesibukan bekerja, perbedaan pandangan dalam keluarga, dan pengaruh budaya luar seringkali mengganggu keharmonisan rumah tangga. Meskipun demikian, pengasuhan Nabawi tetap menjadi pedoman yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, asalkan keluarga Muslim tetap berkomitmen untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak-anak mereka dan berkomunikasi dengan penuh kasih sayang.

Pada akhirnya, model pengasuhan Nabawi dan pola komunikasi rumah tangga Islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW memberikan fondasi yang kokoh bagi terciptanya keluarga yang harmonis. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip pengasuhan yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang terbuka serta saling

menghargai, keluarga dapat membangun ikatan yang kuat dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam nilai-nilai agama dan moral yang baik. Oleh karena itu, penelitian tentang model pengasuhan Nabawi dan pola komunikasi dalam rumah tangga Islam ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan dalam mendidik anak dan membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan tipe pendekatan yang menghasilkan hasil yang tidak bisa diperoleh melalui teknik statistik atau dengan cara kualitatif yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Ada empat langkah dalam studi pustaka yang harus dilakukan, yaitu mempersiapkan alat yang diperlukan, menyusun daftar pustaka, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat informasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari informasi dan merakit dari berbagai sumber, contohnya seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Materi pustaka yang diperoleh dari beragam referensi ini dianalisis secara kritis dan secara mendalam agar dapat mendukung ide dan argumennya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pengasuhan Nabawi**

#### **1. Prinsip Pengasuhan Nabawi**

Pengasuhan anak dalam Islam mengedepankan prinsip-prinsip yang mendalam dan penuh kasih sayang, sebagaimana yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan rumah tangganya. Prinsip dasar pengasuhan Nabawi tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi anak-anak. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik umat Islam, menunjukkan kepada kita bahwa mendidik anak adalah proses yang membutuhkan keteladanan, kasih sayang, keadilan, dan pendekatan yang lembut. Prinsip-prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman untuk menciptakan anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual (Abdullah Nasih Ulwan, 2013)

Salah satu prinsip dasar pengasuhan Nabawi yang paling mendasar adalah kasih sayang. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya kasih sayang dalam pengasuhan. Beliau menyayangi anak-anak dengan sepenuh hati, dan ini tercermin dalam berbagai hadis beliau, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." Kasih sayang dalam pengasuhan Nabawi bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi juga tindakan nyata yang menunjukkan perhatian dan kasih kepada anak. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana beliau memperlakukan anak-anaknya dengan lembut, menyentuh mereka dengan kasih, dan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas dengan cara yang menyenangkan. Anak-anak yang mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya akan merasa dihargai, merasa aman, dan lebih mudah dalam menerima ajaran serta didikan yang diberikan. (Dewi Nur Halimah, Desi Ratnasri, 2021)

Keteladanan juga merupakan prinsip dasar yang sangat penting dalam pengasuhan Nabawi. Nabi Muhammad SAW selalu menjadi teladan yang baik bagi umatnya, termasuk dalam mendidik anak. Beliau mengajarkan bahwa seorang ayah atau ibu tidak hanya perlu mengajarkan anak-anak dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan. Dalam banyak kesempatan, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang baik, seperti berbicara dengan lembut, menjaga sopan santun, dan menghormati orang lain. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, dan sebagai orang tua, menjadi teladan yang baik adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Dengan memberikan teladan yang baik, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai luhur yang akan tertanam dalam diri anak-anak mereka (M. Nur Abdul Hafiizh Suwaid).

Selanjutnya, prinsip pendidikan moral dan akhlak adalah salah satu pondasi dalam pengasuhan Nabawi. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umat Islam untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama yang kuat, dengan menanamkan akhlak yang baik sejak usia dini. Pengasuhan Nabawi mengutamakan pengajaran tentang adab dan akhlak yang mulia, seperti berbicara dengan jujur, menghormati orang tua, serta memiliki rasa tanggung jawab. Nabi Muhammad SAW sendiri mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu berlaku baik terhadap orang lain, termasuk berbagi dengan sesama, menjaga kebersihan, dan berlaku adil dalam segala hal. Pendekatan yang dilakukan Nabi adalah dengan mendidik anak-anak dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kasih

sayang, tanpa membebani mereka dengan ajaran yang terasa berat.

Keadilan juga menjadi prinsip dasar yang sangat diperhatikan dalam pengasuhan Nabawi. Nabi Muhammad SAW selalu memperlakukan anak-anaknya dengan adil dan tidak membeda-bedakan kasih sayang antara satu anak dengan anak yang lainnya. Beliau mengajarkan agar orang tua selalu berlaku adil dalam memberikan perhatian dan perlakuan kepada anak-anak mereka. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, beliau menyatakan, "Sesungguhnya kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang orang yang dipimpinnya." Prinsip ini menegaskan bahwa orang tua harus adil dalam mendidik dan memberikan perhatian kepada setiap anak, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang berbeda. Dengan keadilan, anak-anak akan merasa dihargai dan diperlakukan dengan setara, yang pada gilirannya akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan keharmonisan dalam keluarga.

Selain itu, prinsip kesabaran juga sangat penting dalam pengasuhan menurut Nabi Muhammad SAW. Menjadi orang tua yang sabar sangat diperlukan dalam mendidik anak, terutama pada masa-masa awal pertumbuhan anak yang penuh dengan tantangan. Nabi Muhammad SAW selalu menunjukkan sikap sabar dalam mendidik anak-anak, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan. Beliau tidak pernah marah dengan berlebihan atau menghukum secara fisik, tetapi lebih memilih untuk memberikan nasihat dengan cara yang bijak dan penuh pengertian. Kesabaran dalam pengasuhan mengajarkan anak-anak untuk belajar dari kesalahan mereka dan memperbaikinya dengan cara yang positif, tanpa rasa takut atau cemas berlebihan.

Prinsip pendekatan yang lembut atau yang dikenal dengan istilah "rahmat" juga menjadi bagian penting dalam pengasuhan Nabawi. Nabi Muhammad SAW selalu mendekati anak-anak dengan cara yang lembut dan penuh perhatian. Dalam pengasuhan Nabawi, penggunaan kekerasan, baik fisik maupun verbal, sangat dilarang. Nabi mengajarkan bahwa setiap anak harus dididik dengan kelembutan dan kasih sayang, karena pendekatan yang keras hanya akan merusak hubungan antara orang tua dan anak. Dalam hadis beliau disebutkan, "Tidak ada yang lebih besar daripada kekerasan, dan tidak ada yang lebih baik daripada kelembutan." Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengelola emosi sebagai orang tua dan memberikan pengajaran kepada anak-anak dengan cara yang penuh kasih sayang.

Dalam keseluruhan prinsip pengasuhan Nabawi, terdapat keseimbangan antara

kelembutan dan ketegasan yang harus diterapkan oleh orang tua. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa orang tua harus mampu menjadi pemimpin yang bijaksana, yang tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga mengajarkan anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Pengasuhan Nabawi bukan hanya tentang memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada anak-anak, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang akan membentuk mereka menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Dengan mengikuti prinsip-prinsip dasar pengasuhan Nabawi, orang tua dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang bersih, akhlak yang mulia, dan rasa tanggung jawab yang tinggi (Mohammad Cholil Alwi1, Zulkifly Lessy2.)

## **2. Tahapan Pengasuhan Anak Dalam Islam ( Berdasarkan Tradisi Nabi)**

Pengasuhan anak dalam Islam bukan hanya sekadar proses pendidikan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, mentalitas, dan kepribadian anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Islam, melalui ajaran Nabi Muhammad SAW, memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seharusnya pengasuhan dilakukan pada setiap tahap perkembangan anak. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik umat Islam, tidak hanya memberikan ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pengasuhan anak yang penuh kasih sayang, disiplin, dan keteladanan. Oleh karena itu, pengasuhan dalam Islam memiliki tahapan yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak pada setiap tahapannya. Dalam setiap tahap pengasuhan, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya mendidik anak dengan cara yang penuh perhatian, lembut, namun tegas dalam mendidik karakter yang baik.

### **a. Masa Bayi (0-2 tahun)**

Tahap pertama dalam pengasuhan anak adalah masa bayi, yang sangat penting dalam membentuk ikatan emosional antara orang tua dan anak. Pada usia ini, perhatian utama orang tua adalah memberikan kasih sayang, rasa aman, dan perawatan fisik yang optimal. dalam hadis riwayat bukhari dan muslim, nabi muhammad saw menekankan pentingnya menyusui, yang bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik bayi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. nabi saw bersabda, "ibu-ibu hendaknya menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh bagi siapa yang ingin menyempurnakan penyusuan." (qs. al-baqarah: 233). dalam hadis ini, nabi menunjukkan

pentingnya periode menyusui sebagai bagian dari proses pengasuhan yang penuh kasih sayang, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan fisik dan emosional anak.

Di samping itu, Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh bagaimana memperlakukan anak dengan penuh perhatian, dengan menggendong, mencium, dan memberikan sentuhan kasih yang penuh. Pada tahap ini, anak membutuhkan rasa aman dan kenyamanan, yang hanya bisa diberikan melalui sentuhan dan perhatian penuh dari orang tua. Nabi Muhammad SAW sendiri sering kali menunjukkan kasih sayang dengan menggendong cucu-cucunya, Hasan dan Husain, dan mencium mereka, meskipun dalam banyak budaya waktu itu, pria dewasa dianggap tidak perlu menunjukkan kasih sayang secara fisik terhadap anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan perhatian di masa bayi sangat penting dalam pengasuhan anak menurut tradisi nabi.

#### **b. Masa anak-anak (3-7 tahun)**

Memasuki usia 3 hingga 7 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan pengasuhan Nabi Muhammad SAW memasuki fase pengenalan nilai-nilai agama dan sosial. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik, tetapi tetap dengan cara yang menyenangkan dan penuh kasih. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh anas bin malik, Nabi Muhammad SAW menyampaikan, "Ajarkanlah anak-anak kalian untuk mencintai shalat, karena itu adalah tiang agama. Ajarkan mereka dengan cara yang lembut dan penuh perhatian." (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menekankan bahwa pada usia ini, anak-anak harus diperkenalkan dengan dasar-dasar agama, terutama shalat, dengan cara yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Nabi Muhammad SAW selalu mendekati anak-anak dengan kelembutan dan kasih sayang, mengajarkan mereka ibadah dengan cara yang membuat mereka senang melakukannya.

Pada usia ini, anak-anak juga mulai belajar tentang nilai-nilai moral, seperti berbicara jujur, menghormati orang tua, serta menjaga perilaku yang baik. Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya pendidikan akhlak pada anak-anak dengan memberi contoh yang nyata. Nabi berkata, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Dalam hal ini, pengasuhan pada tahap anak-anak menekankan pada pentingnya keteladanan orang tua. Anak-anak yang

melihat orang tua mereka berlaku baik, jujur, dan penuh kasih sayang akan meniru sikap tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

**c. Masa remaja (8-15 tahun)**

Tahap berikutnya dalam pengasuhan adalah masa remaja, ketika anak-anak mulai memasuki fase perkembangan fisik dan psikologis yang lebih kompleks. Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa pada usia ini, orang tua harus memberikan kebebasan yang terkendali dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Pada tahap ini, anak-anak perlu diberi kebebasan untuk mulai memilih jalan hidup mereka, namun tetap dalam bimbingan orang tua. Nabi saw memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat mereka, namun selalu mengingatkan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan menjaga akhlak. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Nabi Muhammad saw mengatakan, "anak-anak adalah amanah yang diberikan kepada kita, dan kita akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah ini." Hadis ini menekankan pentingnya memberikan tanggung jawab kepada anak pada usia remaja agar mereka belajar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Selain itu, Nabi saw juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sosial di sekitar anak. Anak-anak pada usia remaja mulai berinteraksi lebih luas dengan teman-teman mereka dan masyarakat, sehingga penting bagi orang tua untuk memantau dan membimbing mereka agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Nabi saw menekankan pentingnya mendidik anak dengan ilmu agama yang kuat pada usia ini, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia remaja yang penuh dengan ujian. Beliau mendorong anak-anak untuk memperdalam pengetahuan agama dan mendekatkan diri kepada Allah, seperti yang tercermin dalam hadis beliau, "Carilah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat." (HR. Ibn Majah).

**d. Masa dewasa muda (16 tahun ke atas)**

Pada tahap ini, anak-anak telah memasuki masa dewasa muda, yang berarti mereka telah mencapai kedewasaan fisik dan mental. Nabi Muhammad saw mengajarkan agar anak-anak yang telah dewasa diberi kebebasan penuh untuk memilih jalan hidup mereka, namun tetap berada dalam naungan bimbingan orang tua. Nabi Muhammad SAW mendorong anak-anak yang telah dewasa untuk berkontribusi pada masyarakat dan

menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh abu hurairah, nabi saw bersabda, "Seseorang yang berbakti kepada orang tua adalah seseorang yang terus menerus memperbaiki dirinya, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga hubungan baik dengan keluarga." (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak telah dewasa, orang tua tetap memiliki peran dalam memberikan nasihat dan bimbingan agar mereka dapat menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan moralitas yang tinggi. (Abdulah Nashih ulwan, 2013)

## **Pola Komunikasi Rumah Tangga Dalam Islam**

### **1. Komunikasi Suami-Istri**

Komunikasi yang baik antara suami dan istri merupakan fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Dalam ajaran Islam, rumah tangga tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat untuk menciptakan kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi kedua pasangan. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh terbaik dalam hal ini, mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan penuh dengan prinsip-prinsip agama. Komunikasi antara suami dan istri dalam Islam tidak hanya sekadar berbicara satu sama lain, tetapi juga mencakup saling memahami, menghargai, dan mendukung dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam Islam, komunikasi antara suami dan istri dilandasi oleh prinsip saling pengertian dan musyawarah. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Dan hidupkanlah rumah tangga kalian dengan saling menghargai, saling mendukung, dan saling membantu." Hadis ini menggarisbawahi pentingnya rasa saling menghargai dan mendukung dalam setiap situasi, baik dalam kondisi suka maupun duka. Oleh karena itu, komunikasi yang baik adalah kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut. Suami dan istri harus saling berbicara dengan niat yang baik, dengan tujuan untuk memahami perasaan, harapan, dan kebutuhan pasangan mereka. Selain itu, komunikasi harus dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh kasih, menghindari kekerasan verbal atau tindakan yang dapat melukai perasaan pasangan.

Komunikasi yang sehat antara suami dan istri juga mengharuskan adanya keterbukaan dan kejujuran. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa dalam rumah tangga, tidak ada tempat untuk kebohongan atau ketidakjujuran. Sebagaimana

diriwayatkan dalam sebuah hadis, "Seseorang yang berkata kepada pasangannya dengan sesuatu yang tidak benar, maka itu adalah kebohongan." Oleh karena itu, keterbukaan dalam berbicara adalah suatu hal yang sangat dihargai dalam Islam. Suami dan istri harus mampu untuk berbagi pikiran, perasaan, dan keinginan mereka secara terbuka tanpa rasa takut atau ragu. Keterbukaan ini penting agar tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik dalam hubungan mereka. Misalnya, ketika ada masalah yang terjadi dalam rumah tangga, baik itu masalah ekonomi, keluarga, atau hubungan pribadi, komunikasi yang terbuka memungkinkan pasangan untuk saling mencari solusi dan mengatasi masalah bersama-sama.

Dalam konteks ini, komunikasi dalam rumah tangga Islam juga menekankan pada prinsip sabar dan toleransi. Setiap hubungan pasti menghadapi tantangan dan ujian, namun Islam mengajarkan agar pasangan suami istri tidak mudah putus asa atau saling menyalahkan satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an surah At-Tawbah ayat 51, "Katakanlah, 'Tidak ada yang menimpa kami selain apa yang telah ditentukan oleh Allah bagi kami.'" Ayat ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi kesulitan, suami dan istri harus saling menguatkan dan bersabar. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan bahwa dalam komunikasi, harus ada rasa pengertian terhadap kondisi dan perasaan pasangan. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, suami dan istri harus mampu menahan emosi dan berbicara dengan penuh kesabaran, serta mencari solusi yang terbaik.

Selanjutnya, musyawarah merupakan aspek penting dalam komunikasi antara suami dan istri dalam Islam. Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 233 menyebutkan, "Dan ibu-ibu menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada ibu itu dengan cara yang baik. Tidak dibebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya." Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya kesepakatan dan kerjasama antara suami dan istri dalam menjalankan kewajiban masing-masing. Suami dan istri dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai pasangan yang saling melengkapi dalam hal tanggung jawab, tetapi juga sebagai mitra yang harus saling berdiskusi dan musyawarah dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul.

Pentingnya musyawarah dalam komunikasi suami-istri terlihat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang sering bermusyawarah dengan istrinya dalam mengambil

keputusan penting. Salah satu contoh paling terkenal adalah saat beliau bermusyawarah dengan Siti Aisyah dalam peristiwa Perang Uhud. Dalam hal ini, Siti Aisyah memberikan masukan yang sangat berharga yang akhirnya diambil oleh Nabi untuk kepentingan umat. Hal ini mengajarkan kita bahwa keputusan yang baik dalam rumah tangga harus melibatkan komunikasi yang saling mendengarkan dan menghargai pendapat pasangan, serta menciptakan suasana yang penuh rasa saling menghormati.

Selain itu, sikap saling memaafkan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi suami-istri dalam Islam. Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan bahwa salah satu kunci keharmonisan rumah tangga adalah saling memaafkan setiap kekurangan atau kesalahan pasangan. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang paling baik akhlaknya adalah yang paling baik terhadap istrinya.” Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling memaafkan dan berusaha memperbaiki diri adalah salah satu kunci penting dalam komunikasi suami-istri. Ketika pasangan membuat kesalahan atau tersinggung, keduanya harus mampu untuk saling memaafkan dan melanjutkan hubungan mereka dengan lebih baik.

Terakhir, komunikasi antara suami dan istri dalam Islam juga harus disertai dengan perhatian terhadap hak-hak pasangan. Suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah, menjaga kehormatan, dan memberikan rasa aman kepada istri. Begitu pula, istri memiliki kewajiban untuk mendukung suami dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 34 menegaskan bahwa suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, dan istri adalah pengurus yang menjaga rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, komunikasi yang baik harus mencakup pemahaman terhadap hak dan kewajiban masing-masing pasangan, sehingga kedua belah pihak dapat menjalankan peran mereka dengan seimbang.

Dalam keseluruhan, komunikasi suami-istri dalam Islam adalah suatu bentuk interaksi yang penuh dengan nilai-nilai agama, kasih sayang, dan saling menghargai. Melalui komunikasi yang terbuka, jujur, penuh kesabaran, dan musyawarah, suami dan istri dapat membangun rumah tangga yang kuat dan harmonis. Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama umat Islam telah menunjukkan kepada kita bagaimana cara menjalani kehidupan berumah tangga dengan prinsip-prinsip komunikasi yang penuh kasih dan saling pengertian. Hal ini menjadi landasan penting bagi setiap pasangan suami-

istri dalam menjaga keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga mereka.( Wahyu Achmad Khudori Soleh)

## **2. Komunikasi Anak Orang Tua**

Komunikasi antara anak dan orang tua dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat ditekankan, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Islam menempatkan komunikasi sebagai elemen penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling pengertian antara orang tua dan anak. Dalam ajaran Islam, peran orang tua sangat besar dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka dengan baik, sementara anak juga memiliki hak dan kewajiban untuk berkomunikasi dengan cara yang penuh rasa hormat dan kebaikan. Komunikasi yang baik dalam rumah tangga Islam bukan hanya tentang pertukaran kata-kata, tetapi juga tentang saling memahami, mendukung, dan membangun hubungan yang penuh dengan cinta dan kebaikan (Puji Asriani , Wahyudi Wahyudi).

Pentingnya komunikasi yang baik dalam Islam tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu prinsip utama yang diajarkan dalam komunikasi antara anak dan orang tua adalah kasih sayang. Al-Qur'an dalam surah Luqman ayat 14 menegaskan, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah yang bertambah-tambah, dan menyusukannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu." Ayat ini menunjukkan betapa besar pengorbanan orang tua, khususnya ibu, dalam merawat dan mendidik anak. Oleh karena itu, sebagai balasannya, anak-anak diharapkan untuk selalu menunjukkan rasa hormat, menghargai, dan berbicara dengan baik kepada orang tua mereka. Komunikasi yang dilandasi oleh rasa cinta dan hormat akan menciptakan hubungan yang penuh kedamaian dan keberkahan dalam keluarga (Nadiyah Abdul Aziz).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan yang sangat baik dalam hal komunikasi antara anak dan orang tua. Dalam berbagai hadis, Nabi mengajarkan agar orang tua selalu berbicara dengan lembut dan penuh kasih sayang kepada anak-anak mereka. Nabi SAW sendiri selalu berbicara dengan penuh kelembutan kepada anak-anaknya dan orang lain, serta menunjukkan sikap yang penuh perhatian dan pengertian. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, beliau mengatakan, "Nabi

Muhammad SAW adalah orang yang paling lembut hati dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak.” Hadis ini mengajarkan bahwa dalam komunikasi dengan anak, orang tua harus selalu menghindari kekerasan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan menggantinya dengan komunikasi yang penuh kasih sayang dan kelembutan (Nurhadi).

Dalam komunikasi dengan anak, Islam mengajarkan bahwa orang tua harus menghindari kediktatoran dan memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka. Anak bukan hanya objek dari pendidikan, tetapi juga subjek yang memiliki hak untuk didengar. Nabi Muhammad SAW selalu mendorong dialog terbuka antara orang tua dan anak, di mana anak-anak diberikan ruang untuk berbicara dan menyampaikan perasaan mereka. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan antara anak dan orang tua, serta untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik pada anak. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW sering bertanya kepada anak-anaknya tentang perasaan mereka, seperti yang terjadi dalam interaksi beliau dengan putra-putranya. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat memerlukan keterlibatan kedua belah pihak, yaitu orang tua yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan anak yang merasa dihargai serta didengarkan (Nasirudin, Musthofa, Aang Kunaepi).

Nasehat, merupakan salah satu pola komunikasi Nabi Muhammad SAW dan para Nabi lainnya. Dalam banyak Riwayat, Nabi sering memberikan nasehat kepada anak, diantaranya nasehat beliau kepada Ibnu Abbas ketika mereka dalam sebuah perjalanan, Hadits yang diriwayatkan oleh At Turmidzi dimana Rasulullah memberikan nasehat dengan berkata, “Wahai bocah, aku akan mengajarkan kepada engkau beberapa kalimat. Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau akan dapati Allah berada di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau minta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwasanya umat ini seandainya mereka bersatu untuk memberi kemanfaatan kepadamu, maka mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Dan seandainya mereka bersatu dalam rangka memberikan kemudharatan kepadamu, maka mereka tidak akan mampu memberi kemudharatan kepadamu kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran catatan telah kering (Abdullah Nasih Ulwan, 2013)

Disamping itu, di dalam Al Qur'an banyak pula nasehat dari para Nabi maupun orang soleh kepada anaknya, diantaranya nasehat Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf, dan juga kepada anak anaknya yang lain, demikian juga nasehat Nabi Nuh kepada anaknya, nasehat Nabi Ibrahim kepada Ismail, nasehat Luqman kepada anaknya. Nasehat merupakan salah satu pola mendidik yang dapat menyatukan hati dan merubah akhlaq menuju kepada kebaikan.

Musyawarah adalah elemen lain yang sangat penting dalam komunikasi anak-orang tua dalam Islam. Dalam banyak kesempatan, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya musyawarah dan diskusi antara orang tua dan anak dalam mengambil keputusan. Musyawarah ini bukan hanya berlaku dalam urusan besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, Nabi sering bermusyawarah dengan para sahabat dan anggota keluarganya dalam berbagai urusan, termasuk dalam masalah rumah tangga. Melibatkan anak dalam musyawarah ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, merasa dihargai, dan belajar tanggung jawab. Dengan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab.

Namun, dalam praktik komunikasi ini, sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan. Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak sering kali memiliki perasaan atau keinginan yang belum sepenuhnya matang atau rasional. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membimbing anak-anak mereka dengan penuh pengertian, sabar, dan bijaksana. Orang tua harus mampu menyaring apa yang perlu didengar dan apa yang perlu diperbaiki, sambil tetap menghargai perasaan anak. Ini juga yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, meskipun mereka kadang tidak memahami segala sesuatu dengan sempurna. Nabi mengajarkan untuk selalu mendekati anak dengan penuh pengertian, mengajarkan mereka dengan cara yang lembut, dan memberi nasihat dengan penuh kasih sayang, bukannya dengan marah atau menghukum mereka secara berlebihan.

Selain itu, dalam komunikasi dengan anak, orang tua juga harus mengajarkan tanggung jawab dan kejujuran. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa dalam berkomunikasi, kita harus selalu berbicara dengan jujur, baik dengan orang dewasa maupun anak-anak. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa

ke surga." Kejujuran dalam komunikasi mengajarkan anak-anak untuk selalu berkata benar dan bertindak dengan integritas. Orang tua perlu memberikan teladan dalam hal ini, agar anak-anak dapat meniru perilaku yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada akhirnya, komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua dalam Islam adalah kunci untuk menciptakan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Islam mengajarkan bahwa komunikasi harus didasarkan pada kasih sayang, saling pengertian, dan penghormatan. Orang tua tidak hanya bertugas untuk mendidik anak secara fisik dan spiritual, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka. Dengan mengikuti prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang penuh cinta, kedamaian, dan keberkahan bagi perkembangan anak-anak mereka. Melalui komunikasi yang baik, anak-anak akan merasa aman, dihargai, dan dihormati, yang pada gilirannya akan membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam Masyarakat (Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al-Kautsary, Asep Hilmi Muhamad Sidik).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengasuhan Nabawi dan pola komunikasi dalam rumah tangga Islam mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang penuh kasih sayang, saling pengertian, dan saling menghormati. Model pengasuhan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral anak-anak. Prinsip dasar pengasuhan Nabawi melibatkan kasih sayang, keteladanan, pendidikan akhlak, dan keadilan, yang dilaksanakan dengan pendekatan yang lembut dan penuh perhatian. Dalam rumah tangga, komunikasi yang efektif antara suami-istri dan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun keharmonisan dan menciptakan lingkungan yang sehat dan penuh cinta.

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata dalam berkomunikasi dengan penuh kasih sayang, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan saling menghargai pendapat dalam setiap situasi. Komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam Islam dilandasi oleh prinsip saling pengertian, musyawarah, keterbukaan, dan kejujuran. Begitu

pula, komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh sikap kasih sayang, saling menghargai, keterbukaan, dan pengertian terhadap perasaan anak.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pengasuhan Nabawi dan pola komunikasi dalam rumah tangga Islam memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh berkah. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat membangun hubungan yang saling mendukung, mengajarkan nilai-nilai moral dan agama, serta menciptakan ikatan yang lebih kuat antar anggota keluarga.

### **Saran**

#### **1. Penerapan Pengasuhan Nabawi:**

Para orang tua perlu menerapkan prinsip pengasuhan Nabawi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memberikan kasih sayang dan teladan yang baik kepada anak-anak. Pendekatan yang lembut, penuh perhatian, dan menghindari kekerasan fisik maupun verbal sangat penting dalam mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

#### **2. Peningkatan Komunikasi Suami-Istri:**

Suami dan istri harus menjaga komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghargai. Musyawarah dalam pengambilan keputusan, baik dalam hal keluarga maupun kehidupan sehari-hari, akan memperkuat ikatan pasangan dan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini penting untuk menghindari konflik dan menjaga stabilitas emosi dalam hubungan.

#### **3. Komunikasi Orang Tua-Anak:**

Orang tua perlu membangun komunikasi yang sehat dengan anak-anak mereka, dengan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan dan pendapat mereka. Orang tua harus menjadi pendengar yang baik dan mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan cara yang penuh pengertian dan rasa hormat. Ini juga akan meningkatkan rasa percaya diri anak dan mempererat hubungan mereka dengan orang tua.

#### 4. Pendekatan yang Bijaksana terhadap Tantangan Zaman Modern:

Menghadapi tantangan zaman modern, seperti pengaruh budaya luar dan kesibukan pekerjaan, keluarga Muslim perlu berkomitmen untuk menerapkan pengasuhan Nabawi dan komunikasi yang baik. Meskipun tantangan ini ada, penting untuk selalu kembali kepada ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dalam mendidik anak dan membangun rumah tangga yang harmonis.

#### 5. Pendidikan Agama dalam Keluarga:

Pendidikan agama harus menjadi dasar utama dalam pengasuhan anak. Orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani anak. Dengan mengajarkan agama secara konsisten, anak-anak akan memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Nasih Ulwan, Abdulah .(2013). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Khalustiwa Press, Jakarta Selatan
- Halimah, Dewi Nur, Ratnasari, Desi. (2012). *Parenting Nabawi dalam Tiga sudut Pandang PSA (psikologi, Sain Dan Agama)*, Pustaka Rumah Cinta, Jakarta Selatan
- Abdul Hafizh Suwaid, Nur Muhammad. (2009). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Pro-U Media, Jokokarya Yogyakarta
- Mohammad Cholil Alwi<sup>1</sup>, Zulkifly Lessy<sup>2</sup>, *Pendidikan Akhlak Anak dalam Kitab Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 7, Nomor 8, Agustus 2024 (7758-7765)
- Wahyu Achmad Khudori Soleh, *Sakinah Mawaddah Warahmah Dalam Konsep Seni Islam*
- Sayyed Hossein Nashr, MU'ASYARAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol. 2, No.1, April 2023 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/muasyarah/index>
- Puji Asriani , Wahyudi Wahyudi, *The Ethics of Parent-Child Communication in Islam: Insights Derived from the Qur'an and Sunnah*, Bulletin of Indonesian Islamic Studies journal homepage: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis>

Nadiyah Abdul Aziz, *Parents-Children Communication: Islamic Approach, International Journal of Social Science and Education Research Studies* ISSN(print): 2770-2782, ISSN(online): 2770-2790 Volume 03 Issue 08 August 2023

Nurhadi, *Character Education In The Book Of Adab Al -Mufrad Concerning Customs Education And Their Relevansi Of Education In Indonesia*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru Riau

Nasirudin, Musthofa, Aang Kunaepi, *Friendly Education: Prophet Muhammad's Interactions with Children, Journal Of Integreted Elementary Education*, Volume 5, Number 1, March 2025, Page 169-182.

Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al-Kautsary, Asep Hilmi Muhamad Sidik, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)*, Jurnal Al Qiyam, <https://www.staialfurqanmakassar.ac.id/>.